

Makna Filosofis Penggunaan Gula Aren pada Banten Daksina di Desa Pedawa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng

Putu Sabda Jayendra

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

e-mail: sabda@ipb-intl.ac.id

Abstrak

Banten daksina pada kehidupan religi masyarakat Hindu Bali umumnya mempergunakan telur bebek. Namun banten daksina yang terdapat di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng tidak mempergunakan telur bebek, melainkan gula aren. Hal ini tidak lazim, unik, dan menarik untuk dikaji lebih mendalam, terlebih masyarakat Desa Pedawa memiliki kultur yang bercorak khas Bali Aga. Tulisan ini bertujuan untuk menggali berbagai makna yang terkandung dalam gula aren sebagai landasan filosofis dalam penggunaannya pada banten daksina. Pemahaman akan makna filosofis gula aren dalam banten daksina memiliki urgensi untuk dilakukan mengingat penggunaan gula aren tidak lazim bagi masyarakat Bali pada umumnya, dan rentan disalahpahami. Gula aren bagi masyarakat Desa Pedawa merupakan produk budaya yang bersifat *sattwika*, karena dihasilkan melalui proses tradisi yang bersifat sakral. Dengan pemahaman akan makna filosofis dalam gula aren, diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dalam aspek sosio-kultural khas masyarakat Bali Aga.

Kata Kunci: Daksina, Gula Aren, Desa Pedawa

Abstract

*Banten daksina in the religious life of the Balinese Hindu community generally uses duck eggs. However, the Daksina offerings found in Pedawa Village, Banjar District, Buleleng Regency do not use duck eggs, but palm sugar. This is unusual, unique and interesting to study in more depth, especially since the people of Pedawa Village have a culture that is typical of the Bali Aga. This article aims to explore the various meanings contained in palm sugar as a philosophical basis for its use in sacred offerings. Understanding the philosophical meaning of palm sugar in banten daksina has an urgency to carry out considering that the use of palm sugar is not common among Balinese people in general, and is prone to being misunderstood. For the people of Pedawa Village, palm sugar is a *sattwika* cultural product, because it is produced through a sacred traditional process. By understanding the philosophical meaning of palm sugar, it is hoped that we can increase our knowledge of the socio-cultural aspects typical of the Bali Aga community.*

Keywords: *Banten Daksina, Palm Sugar, Pedawa Village*

1. Pendahuluan

Pelaksanaan ritual agama Hindu di Bali tidak terlepas dari berbagai jenis sarana upakara. Upakara jika diuraikan secara etimologi berasal dari kata “upa” dan “kara”. Upa artinya dekat, sedangkan kara berarti tangan. Jadi upakara berarti persembahan suci yang berasal dari kreativitas tangan (Utami et al., 2023). Upakara lazimnya sering juga disebut dengan *bebantenan* merupakan sarana yang dipergunakan sebagai persembahan. Apabila ditinjau dalam kehidupan sosio-religius,

masyarakat Bali mengenal sangat banyak jenis-jenis banten, mulai dari yang bentuknya sederhana hingga yang kompleks. Salah satunya adalah banten daksina.

Daksina merupakan salah satu jenis banten yang terdiri dari serobong yang terbuat dari janur sebagai wadah utamanya, dan diisi dengan berbagai sarana seperti kelapa, gegantusan yang terdiri dari tampak, beras, benang tukelan, pesel-peselan, biji ratus, pisang, uang kepeng, serta telur itik (Mahardika, 2019). Daksina difungsikan sebagai simbol persembahan atau tanda terima kasih. Daksina juga disimbolkan perwujudan atau petapakan (Putri et al., 2014). Daksina merupakan pralingga atau sthana atau *linggih* Hyang Widhi atau manifestasinya (Mahardika, 2019). Oleh sebab itu, banten daksina kerap dijumpai pada *palinggih-palinggih* atau *pelangkiran* sebagai media pemujaan.

Salah satu sarana yang ikonik dalam daksina adalah adanya telur itik atau bebek. Telur bebek merupakan simbolisasi *Sang Hyang Candra* (Dewa Bulan) sekaligus sebagai cerminan *Sang Hyang Siva* (Sudiarta, 2022). Filosofi lainnya dari penggunaan telur bebek juga karena dalam konsep Tri Guna merupakan simbol sifat *sattwam* atau *sattwika* (sifat yang tenang dan bijaksana). Filosofi ini sangat relevan jika dihubungkan dengan fungsinya sebagai sthana atau *linggih* dari kekuatan suci Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau berbagai manifestasinya yang dominan memiliki sifat *sattwam*. Fenomena yang unik terdapat di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, banten daksina yang dipergunakan sebagai sarana persembahan tidak mempergunakan telur bebek, melainkan mempergunakan gula aren.

Gula aren sendiri pada dasarnya sangat melekat dengan segala aspek kehidupan masyarakat Desa Pedawa. Hingga saat ini, tradisi membuat gula aren masih dilestarikan oleh masyarakatnya. Selain untuk keperluan upacara, gula aren Pedawa merupakan produk budaya yang khas dan ikonik, serta sangat terkenal di Bali umumnya dan di Kabupaten Buleleng khususnya. Gula aren Pedawa dalam hal ini telah menjadi identitas kultural yang disematkan pada masyarakatnya, sehingga masyarakat dari daerah lain menamakannya Gula Pedawa (Jayendra & Supriyandana, 2021).

Didinjau dari aspek sosio-religius, masyarakat Desa Pedawa merupakan kelompok masyarakat Bali Aga, yaitu kelompok masyarakat asli Bali yang mendapat sedikit sekali pengaruh Hindu dari Jawa (Atmadja dalam Jayendra, 2018). Oleh sebab itu masyarakat Bali Aga termasuk pula Desa Pedawa masih memegang teguh pola-pola kepercayaan dari era pra-Hindu, sehingga dalam konteks ini, daksina yang mempergunakan gula aren sebagai pengganti telur bebek dapat dikatakan sudah berlangsung sejak turun-temurun, namun bagi masyarakat Bali pada umumnya, fenomena ini merupakan suatu hal yang tidak lazim, sehingga menjadikannya menarik untuk dikaji secara lebih mendalam.

Penggunaan gula aren dalam daksina sudah tentu memiliki makna filosofis tersendiri bagi masyarakat Pedawa. Oleh sebab itu, tulisan ini bertujuan mengkaji berbagai makna filosofis tersebut. Urgensinya terlihat jelas karena sarana daksina yang menggunakan gula aren sebagai pengganti telur bebek ini hanya terdapat satu-satunya di Desa Pedawa. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak lazim bagi mayoritas masyarakat Hindu di Bali. Dengan mengkaji fenomena unik tersebut, diharapkan dapat memberi pemahaman bagi masyarakat luas serta menambah khasanah pengetahuan dalam bidang kajian agama Hindu.

2. Hasil Penelitian

Penggunaan gula aren dalam daksina yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pedawa telah berlangsung secara turun-temurun. Dalam banten daksina, potongan gula aren ditempatkan di atas kelapa dengan dibungkus daun pisang kering (*keraras*) sebagaimana tampak dalam gambar berikut.



Gambar 2.1
Daksina Dengan Gula Aren Pedawa
Sumber: Dok. Jayendra, 2021

Bagi masyarakat Pedawa, gula aren bukan saja sekedar pemanis makanan, namun memiliki nilai yang sakral, religius, dan magis, serta sarat akan makna filosofis. Dalam konteks ini, masyarakat setempat beranggapan bahwa filosofi yang terkandung didalamnya tidak kalah dengan makna telur bebek jika dikomparasikan. Oleh sebab itu, penggunaan gula aren dalam banten daksina tetap dipertahankan hingga saat ini. Adapun beberapa makna filosofis penggunaan gula aren dalam daksina dapat dijabarkan sebagai berikut.

A. Simbol Sifat *Sattwam*

Sattwam merupakan salah satu bagian dari Tri Guna (tiga sifat) yang kombinasinya akan membentuk karakter seseorang. Sifat *sattwam* merupakan unsur dasar pembentuk sifat yang tenang, tulus, bahagia, dan tanpa pamrih. Hal ini berbeda dengan dua unsur sifat lainnya, yaitu *rajas* (energik, agresif, ambisius, gelisah) dan *tamas* (malas, pasif, dan lamban) (Jayendra, 2020).

Dalam banten daksina, benih sifat *sattwam* lazimnya dilambangkan dengan telur bebek. Hal ini mengacu pada sifat bebek yang senantiasa tenang, tidak agresif, serta mampu memilah-milah makanannya sekalipun dalam lumpur yang pekat. Sifat *rajas* yang agresif dalam konsep Hindu dilambangkan dengan ayam, sedangkan sifat *tamas* yang malas dan pasif dilambangkan dengan babi, sebagaimana sifat dasar kedua binatang tersebut.

Bagi masyarakat Desa Pedawa, gula aren merupakan produk yang bersifat *sattwam* karena dibuat dengan proses yang sakral. Terdapat beberapa pantangan yang harus dijalankan oleh pembuatnya. Mulai dari proses penyadapan nira pada pohon aren, para petaninya tidak boleh sama sekali untuk disapa atau diajak berbicara. Bagi sesama masyarakat Pedawa, apabila melihat petani aren yang sedang berjalan menuju kebunnya sambil memikul wadah untuk menampung nira, sudah pasti maklum dengan pantangan tersebut sehingga petani itu tidak akan disapanya. Namun bagi orang yang

tidak tahu pantangan tersebut dan menyapa petani yang sedang berjalan atau sudah melakukan aktivitasnya menyadap aren, maka petani tersebut tidak akan menyahut sedikitpun.

Hal ini dimaksudkan untuk menghindari resiko terganggunya konsentrasi dan kesucian pikiran dari petani tersebut. Kesucian pikiran diupayakan dengan pengendalian diri dan senantiasa berkonsentrasi serta berdoa agar kegiatan menyadap aren dapat berhasil dengan baik. Tidak mengajak bicara siapapun merupakan upaya proteksi pikiran dari hal-hal yang tidak baik seperti bergunjing atau membicarakan hal-hal yang bersifat kotor atau buruk.

Begitupula dalam proses memasak nira yang telah disadap untuk menjadi gula, wajib dilakukan dengan pikiran dan hati yang bersih. Dalam proses memasak, orang yang bertugas memasak gula tersebut masih dapat diajak bicara, namun hanya akan meladeni sebatas membicarakan hal-hal yang bersifat wajar dan baik. Dalam kegiatan ini, pantangan yang berlaku adalah tidak meladeni pembicaraan yang bersifat buruk, tidak boleh dalam keadaan emosi dan marah, serta menjaga suasana hati agar tetap baik.

Selain menjaga perilaku, dalam proses menyadap sampai membuat gula aren haruslah dilakukan dalam keadaan suci. Tidak dibenarkan membuat gula aren dalam keadaan *cuntaka* atau *sebel*, baik karena diri sendiri maupun *cuntaka* karena orang lain. Dalam ajaran Hindu, *cuntaka* karena diri sendiri dapat terjadi karena menstruasi, bersalin (melahirnya), keguguran, dan lain sebagainya. Sedangkan *cuntaka* karena orang lain umumnya disebabkan karena ada kematian, baik keluarga sendiri, atau orang yang ada hubungan secara genealogis maupun orang lain dalam ikatan satu wilayah desa adat (Sarjana, 2019). Jika mendapatkan kondisi *cuntaka*, para petani dan pembuat gula aren akan menunggu sampai masa kecuntakaannya habis untuk dapat berproduksi kembali.

Tuntutan untuk menjaga kesucian diri lahir dan batin yang diimplementasikan dalam tradisi membuat gula aren tersebut pada hakikatnya merupakan pengejawantahan dari ajaran Hindu. Dalam Yajurveda XIX. 30 dinyatakan bahwa:

*Pratena diksam apnoti
diksaya apnoti daksinam
daksina sraddham apnoti
sraddhaya satyam apyate.*

Terjemahannya:

Melalui pengabdian kita memperoleh kesucian, dengan kesucian kita mendapat kemuliaan. Dengan kemuliaan kita mendapat kehormatan, dan dengan kehormatan kita peroleh kebenaran (Titib, 1996).

Terkait dengan esensi mantram tersebut, menjaga kesucian lahir batin mutlak dilakukan dalam proses membuat gula aren ini. Hal ini diyakini berimplikasi terhadap kualitas gula aren yang dihasilkan, baik secara *sekala* maupun *niskala*. Gula yang dihasilkan dengan pantangan yang ketat akan menjadi produk yang bersifat *sattwika* serta layak dijadikan persembahan atau menjadi sarana upakara, termasuk dalam banten daksina. Sebaliknya jika gula aren dibuat dengan ada pelanggaran pantangan, maka gula tersebut sudah dikatakan kotor secara *niskala* (*leteh*) sehingga tidak ideal untuk dijadikan persembahan. Produk *sattwika* akan diperoleh dengan proses yang dilakukan dengan sifat *sattwika* pula, sehingga jika dijadikan sarana persembahan diyakini akan membawa kerahayuan bagi sesama.

B. Simbol *Lanang-Wadon* dan Benih Kehidupan

Gula aren dalam kultur masyarakat Desa Pedawa melambangkan dualitas laki-laki dan perempuan yang dalam istilah lokal disebut *Lanang* dan *Wadon*. *Lanang* dan *Wadon* diartikan sebagai simbol maskulin dan feminim yang dalam Siwatattwa disebut sebagai *Purusa* dan *Pradhana* (Wahyuni & Suteja, 2021). Hal ini disebabkan oleh adanya ketentuan baku yang dilakukan secara turun-temurun di Pedawa bahwa orang yang bertugas menyadap nira pada pohon aren haruslah laki-laki. Sedangkan orang yang bertugas memasak nira menjadi gula haruslah yang perempuan. Oleh sebab itu, gula aren di Pedawa mayoritas diproduksi langsung oleh para petani yang telah sah menjadi pasangan suami istri.

Air nira hasil sadapan pohon aren yang berwarna putih dianggap sebagai simbol benih kelakian dan gula aren yang berwarna merah dianggap sebagai simbol kewanitaan. Dualitas warna ini juga menjadi konsep yang dimiliki oleh umat Hindu pada umumnya, terutama di Bali. Jika dikomparasikan dalam Teks Anggastya Prana, maka akan terlihat betapa eratnya keterkaitan konsep ini. Tutar Teks Anggastya Prana menjelaskan bahwa kelahiran manusia diawali dengan *Kama Bang* dan *Kama Petak*. *Kama Bang* berarti kama atau benih yang berwarna merah, sedangkan *Kama Petak* adalah benih yang berwarna putih. Dalam perspektif *science modern*, *Kama Bang* ini adalah sel telur pada wanita (ovum) dan *Kama Petak* adalah benih laki-laki (sperma). Pertemuan antara *Kama Bang* dan *Kama Petak* ini disebut dengan *Sang Ajursulang*. Luluhnya pertemuan kedua kama itu terjadi pada tuba fallopi yang kemudian menjadi satu disebut *Guru Rumaket* (fertilisasi). Dari hasil fertilisasi ini kemudian *Guru Rumaket* menjadi *Sang Antigajati*. Selanjutnya terbentuk *Sang Pratimajati* yang merupakan kelanjutan dari suatu proses kelahiran seorang bayi (manusia), setelah terbentuknya *Sang Hyang Antigajati*. Terbentuknya *Sang Pratimajati* dalam Lontar Anggastya Prana dijelaskan merupakan anugrah dari para dewata (Asmariyani, 2020).

Implikasi dari adanya konsep tersebut menyebabkan di Desa Pedawa ada pantangan yang tidak boleh dilanggar, yaitu menjual tuak atau air nira segar. Pantangan tersebut juga telah berlaku selama turun-temurun. Bagi siapapun yang melanggar, maka diyakini pohon arennya akan *nyat* atau macet produksinya, bahkan bertahun-tahun tidak akan mengeluarkan nira. Hal ini juga akan berimbas pada perekonomian dari keluarga petani tersebut dimana hidupnya akan menjadi serba kekurangan.

Secara perhitungan ekonomi, menjual tuak akan jauh lebih menguntungkan karena tidak perlu bersusah payah sampai berjam-jam untuk memasaknya menjadi gula. Hal ini pastinya juga lebih hemat dalam biaya operasional. Namun pantangan menjual tuak diberlakukan dengan tujuan agar kesetaraan posisi *Lanang* dan *Wadon* tetap berada dalam keseimbangan. Dalam hal ini masyarakat lebih memprioritaskan aspek filosofis dibandingkan aspek ekonomis. Menjual tuak yang belum menjadi gula dianggap akan meninggikan posisi laki-laki saja dalam keluarga, namun sebaliknya merendahkan harkat perempuan. Dalam hal ini, perempuan dan laki-laki harus bersama-sama berkontribusi dan saling melengkapi dalam kehidupan.

Penggunaan gula aren dalam daksina berfungsi sebagai simbol yang mengingatkan akan keseimbangan ini. Dalam Manawadharmasastra III. 56 dinyatakan bahwa:

*Yatra nāryastu pūjyante
ramante tatra dewatāḥ
yatraitāṣṭu na pūjyante
sarwasthalāḥ phalaḥ kriyāḥ.*

Terjemahannya:

Dimana wanita dihormati disanalah para dewa senang dan melimpahkan anugerahnya. Di mana wanita tidak dihormati tidak ada upacara suci apapun yang memberikan pahala mulia (Tristaningrat, 2020).

Laki-laki dan perempuan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, meskipun hakikatnya berlawanan. Konsep ini merupakan gambaran dari pola *binary opposition*, atau dalam masyarakat Bali Hindu dikenal dengan istilah *Rwa Bhineda*. Apabila mengutip pemikiran dari Ferdinand de Saussure (dalam Jayendra & Supriyandana, 2021), secara struktur *binary opposition* berhubungan satu dengan yang lain, dan bisa ditransformasikan dalam sistem-sistem oposisi biner yang lain. Seperti halnya sistem maskulinitas dan feminitas adalah dua kategori yang saling beroposisi, dan antara keduanya bisa disejajarkan dengan kategori-kategori yang berjajar di bawahnya. Jadi dalam sistem oposisi biner itu, maskulinitas dan feminitas sejajar dengan positif dan negatif sejajar dengan terang dan gelap sejajar dengan kultural dan natural, dan seterusnya.

Adanya dualitas laki-laki dan perempuan mutlak diperlukan untuk menghasilkan benih kehidupan serta menjadi awal mula dari perjalanan siklus kehidupan itu sendiri. Oleh sebab itu, adanya pantangan menjual tuak selain dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan peran *Lanang* dan *Wadon*, juga dimaksudkan agar perjalanan siklus kehidupan tersebut tetap terjaga. Sebab apabila tuak telah dijual, maka siklus perjalanan tuak menjadi gula sebagai perlambang siklus kehidupan akan terputus. Hal ini akan mendatangkan *tulah* atau kualat bagi masyarakat yang berani melanggar pantangan tersebut.

Penggunaan gula aren produksi asli masyarakat Desa Pedawa dalam banten daksina merupakan salah satu bentuk sakralisasi yang bertujuan menjaga keberlangsungan tradisi membuat gula aren itu sendiri. Hal ini disebabkan karena dalam banten daksina tersebut wajib mempergunakan gula aren asli produksi Desa Pedawa dan tidak diperbolehkan mempergunakan gula aren dari daerah lain. Gula aren produksi asli Pedawa merefleksikan kebijaksanaan dan kearifan dari leluhur masyarakat setempat. Dengan demikian apabila dikomparasikan dengan telur bebek pada banten daksina, maka penggunaan gula aren memiliki filosofi yang sama dalamnya. Berbagai makna filosofis yang terkandung didalamnya relatif sama dengan makna dari digunakannya telur bebek itu sendiri karena merupakan hasil olah pikiran dan olah kebijaksanaan leluhur masyarakat Pedawa dan menjadi ciri khas yang merefleksikan kultur khas Bali Aga.

3. Simpulan

Gula Aren Pedawa merupakan produk yang bersifat *sattwika*, karena dibuat dengan berbagai macam pantangan yang dijalankan masyarakatnya, sehingga memiliki nilai kesucian. Dalam konteks ini, penggunaan gula aren dalam daksina yang hanya berlaku dalam kearifan lokal setempat memiliki makna yang relatif sama dengan telur bebek, yaitu simbol sifat *sattwam*, representasi kesetaraan *Lanang-Wadon*, serta benih dan siklus kehidupan. Keunikan dari daksina di Desa Pedawa dapat menjadi salah satu kekayaan khasanah budaya dan kearifan lokal masyarakat Hindu Bali yang patut dilestarikan sebagai salah satu kultur khas Bali Aga yang adiluhung.

Daftar Pustaka

- Asmariyani, A. A. R. (2020). Proses Kelahiran Dalam Teks Bhagawand Agastya Prana dan Kesetaraannya Dengan Sience. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 9(2), 66. <https://doi.org/10.25078/sp.v9i2.1603>
- Jayendra, P. S. (2018). *Sasolahan Barong Brutuk di Desa Terunyan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli: Suatu Kajian Etnopedagogik*. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Jayendra, P. S. (2020). *Mongah Belajar Nilai Hidup Dari Manusia Pakis*. Nilacakra.
- Jayendra, P. S., & Supriyandana, P. Y. (2021). *Gula Pedawa Sari Bumi Bali Aga*. Nilacakra.

- Mahardika, G. (2019). Simbolik Bhataras Sri Rambut Sedana Dalam Usaha Dagang Di Kota Singaraja (Persepektif Teologi Hindu). *Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 3(2).
- Putri, I., Sudana, A., & Mandenni, N. (2014). Game Edukasi Banten Pejati Pada Smartphone Berbasis Android. *Jurnal Ilmiah Merpati (Menara ...)*, 2(2), 146–156. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1759268&val=905&title=Game Edukasi Banten Pejati Pada Smartphone Berbasis Android](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1759268&val=905&title=Game%20Edukasi%20Banten%20Pejati%20Pada%20Smartphone%20Berbasis%20Android)
- Sarjana, I. P. (2019). Peranan Pura Dalam Meningkatkan Pendidikan Moral Dan Ketrampilan. *VIDYA WERTTA : Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 2(1), 10–27. <https://doi.org/10.32795/vw.v2i1.320>
- Sudiarta, I. W. (2022). Kajian Theologi Hindu pada Banten Daksina. *Dharma Duta : Jurnal Penerangan Agama Hindu*, 20(1), 1–18. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Dharma-duta>
- Titib, I. M. (1996). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Paramita.
- Tristaningrat, M. A. N. (2020). Manawa Dharmasastra (Kitab Hukum Hindu) Dalam Fungsi Memperkuat Konsep Egalitarian Di Masyarakat. *Pariksa*, 3(1), 29–38. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/pariksa/article/view/703/584%0Ahttp://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/pariksa/article/view/703>
- Utami, N. M. V., Jayantini, I. G. A. S. R., Ariyaningsih, N. N. D., & Hikmaharyanti, P. D. A. (2023). Leksikon Fauna Upakara Dalam Ritual Hindu Di Bali : Kajian Ekolinguistik. *Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra*, 108–118.
- Wahyuni, N. K. S., & Suteja, I. K. (2021). Bagaimana Seniman Bali Berkreatifitas Pada Ajang PKB 2021 Dalam Situasi Covid ? *Jurnal IGEL: Journal Of Dance*, 1(1), 69–75.